



Internalization of Sirah Nabawiyah values in fostering Madrasah Tsanawiyah students' resilience

Nurlaelasari¹, Mubiar Agustin², Idat Muqodas³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

nurlaelasari21@upi.edu¹, mubiar@upi.edu², idatmuqodas@upi.edu³

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of religion-based values education in equipping students to face various academic, emotional, social, and spiritual challenges, amid the still-limited studies that explicitly link the learning of Sirah Nabawiyah with the construct of psychological resilience. This study aims to examine the process of internalization of the values of Sirah Nabawiyah and its contribution to the formation of student resilience in Madrasah Tsanawiyah X. This study uses a qualitative case study design, with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies, and the validity of the data is tested through triangulation of sources and techniques, member checks, and peer debriefing. The results show that internalization occurs through four (4) interrelated elements: character-based learning orientation; reflective and dialogical learning strategies; teacher role models and madrasah culture; and the implementation of values in daily life. Eleven values of Sirah Nabawiyah are internalized and dominated by patience, tawakal, and honesty, which students understand as falling into three broad groups: personal resilience, self-integrity, and social relationships. This process manifests itself in five dimensions of resilience: academic, emotional, social, spiritual, and the ability to bounce back from failure, with spiritual resilience serving as a framework of meaning that underpins the other dimensions. Internal factors, family support, and madrasah culture support this process, while social media, peer pressure, and social stigma hinder it.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 30 Mar 2026

Revised: 28 Aug 2026

Accepted: 2 Sep 2026

Publish online: 20 Sep 2026

Keywords:

internalization of values; Islamic education; Madrasah Tsanawiyah; resilience; Sirah Nabawiyah

Open access 

Curricula: Journal of Curriculum Development is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan nilai berbasis keagamaan dalam membekali murid untuk menghadapi berbagai tantangan akademik, emosional, sosial, dan spiritual, di tengah masih terbatasnya kajian yang secara eksplisit mengaitkan pembelajaran Sirah Nabawiyah dengan konstruk resiliensi psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Sirah Nabawiyah dan kontribusinya terhadap pembentukan resiliensi murid di Madrasah Tsanawiyah X. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif, dengan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, serta keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, member check, dan peer debriefing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi berlangsung melalui empat (4) unsur yang saling berkaitan, yaitu orientasi pembelajaran berbasis karakter, strategi pembelajaran reflektif dan dialogis, keteladanan guru dan budaya madrasah, serta implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sebelas nilai Sirah Nabawiyah diinternalisasikan, didominasi oleh kesabaran, tawakal, dan kejujuran, yang dipahami murid dalam tiga kelompok besar, yaitu ketangguhan pribadi, integritas diri, dan hubungan sosial. Proses tersebut bermanifestasi dalam lima dimensi resiliensi, yaitu akademik, emosional, sosial, spiritual, dan kemampuan bangkit dari kegagalan, dengan resiliensi spiritual berfungsi sebagai bingkai makna yang menaungi dimensi lainnya. Faktor internal, dukungan keluarga, dan budaya madrasah mendukung proses ini, sementara media sosial, tekanan teman sebaya, dan stigma sosial menghambatnya.

Kata Kunci: internalisasi nilai; Madrasah Tsanawiyah; pendidikan Islam; resiliensi; Sirah Nabawiyah

How to cite (APA 7)

Nurlaelasari, N., Agustin, M., & Muqodas, I. (2026). Internalization of Sirah Nabawiyah values in fostering Madrasah Tsanawiyah students' resilience. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 5(3), 1193-1206.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2026, Nurlaelasari, Mubiar Agustin, Idat Muqodas. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited.

*Corresponding author: nurlaelasari21@upi.edu

INTRODUCTION

Pendidikan pada jenjang remaja awal sangat penting dalam proses perkembangan psikologis murid. Pada rentang usia 12-15 tahun, murid berada pada masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, emosional, sosial, dan kognitif yang terjadi secara cepat, sehingga lembaga pendidikan tidak cukup hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus menjadi lingkungan psikopedagogis yang membantu murid berkembang secara sehat, adaptif, dan memiliki ketahanan mental yang baik (Hasiholan *et al.*, 2023; Suminta & Sa'adati, 2024). Studi berbasis survei nasional menunjukkan bahwa hampir separuh anak di Indonesia pernah terpapar kekerasan, baik fisik, emosional, maupun seksual (Amalia *et al.*, 2025). Sementara meta-analisis global melaporkan bahwa sekitar satu dari empat anak dan remaja pernah menjadi korban perundungan yang berdampak pada kesehatan mental mereka (Ariani *et al.*, 2025).

Lebih lanjut, survei multinasional yang mencakup Indonesia menunjukkan bahwa sekitar satu dari tiga remaja Indonesia mengalami setidaknya satu gejala masalah kesehatan mental dalam dua belas bulan terakhir, dengan kecemasan sebagai masalah yang paling sering dialami (Erskine *et al.*, 2024). Dalam konteks psikologi pendidikan, kemampuan untuk bertahan, bangkit, dan beradaptasi secara positif ketika menghadapi tekanan dikenal sebagai resiliensi. Oleh Masten (2021) dalam "*Ordinary Magic: Resilience in Development (2nd ed.)*" disebut sebagai *ordinary magic*, yakni kemampuan positif yang dapat tumbuh melalui lingkungan yang suportif, relasi sosial yang sehat, dan pengalaman belajar yang bermakna. Murid dengan resiliensi tinggi cenderung mampu menghadapi kegagalan akademik dengan lebih sehat. Sedangkan rendahnya resiliensi dapat menyebabkan frustrasi, hilangnya motivasi belajar, dan kecemasan sosial (Al Ghifari *et al.*, 2022; Cahyani & Wahyuni, 2023; Prawitasari & Antika, 2022).

Fenomena rendahnya resiliensi ini ditemukan dalam hasil observasi awal pada kelas VII dan VIII di salah satu Madrasah Tsanawiyah. Ketika sebagian murid menunjukkan respons mudah menyerah dan mengeluh bahwa mereka tidak sanggup menghadapi tugas akademik. Sementara itu, murid lain yang tertarik secara personal pada kisah perjuangan Nabi Muhammad SAW justru menunjukkan semangat dan antusiasme yang tinggi. Kondisi ini menjadi penting untuk dikaji dalam konteks Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam yang tidak hanya bertanggung jawab mengembangkan aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas murid. Salah satu sumber nilai Islam yang sangat relevan dalam pembentukan resiliensi murid adalah "*Ar-Rahiq Al-Makhtum: Sirah Nabawiyah (terj.)*" karya Al-Mubarakfuri (2005).

Karya tersebut mengandung berbagai nilai psikologis dan pedagogis yang berkaitan erat dengan pembentukan ketahanan mental, seperti kesabaran, optimisme, pengendalian emosi, kecerdasan sosial, serta kemampuan menghadapi tekanan hidup secara konstruktif. Persoalannya, pembelajaran Sirah Nabawiyah di banyak madrasah selama ini lebih banyak berhenti pada penghafalan nama tokoh, urutan peristiwa, dan tahun-tahun penting, sehingga hanya menjadi informasi sejarah dan belum sepenuhnya menjadi nilai yang hidup serta membentuk cara murid berpikir, merasa, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Sejumlah penelitian terdahulu telah menyentuh tema-tema yang berdekatan, namun belum menjawab persoalan tersebut secara menyeluruh. Internalisasi nilai keislaman melalui

kultum rutin dan menemukan bahwa pembiasaan reflektif mampu memperkuat karakter murid, tetapi belum menyinggung resiliensi secara khusus (Hakim & Salim, 2024).

Sedangkan penelitian sebelumnya pernah mengaitkan nilai-nilai Islam dengan resiliensi dan regulasi diri, namun pada jenjang anak usia dini yang berbeda secara psikologis dari remaja awal (Salsabila & Rohmah, 2023). Internalisasi nilai keislaman dalam pembentukan moralitas murid secara umum, sehingga proses internal murid dalam memaknai nilai Sirah Nabawiyah secara spesifik belum tergali secara mendalam (Zainullah, 2024). Penelitian lain menemukan bahwa religiusitas memengaruhi prestasi akademik melalui resiliensi sebagai variabel mediasi (Hidayah & Munawaroh, 2024). Selain itu, model resiliensi berbasis nilai Islam dalam pendidikan pesantren juga telah dikembangkan dalam penelitian sebelumnya, dan temuan lainnya menegaskan keterkaitan antara kecerdasan spiritual, resiliensi, dan kedekatan dengan Tuhan melalui model psikospiritual eklektik (Jaenullah et al., 2022; Din & Khan, 2023).

Dari pemetaan tersebut, penelitian ini berangkat dari tiga celah yang belum banyak disentuh. Pertama, kajian tentang Sirah Nabawiyah selama ini kebanyakan berhenti pada pembentukan akhlak atau karakter secara umum tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan konstruk resiliensi psikologis. Kedua, kajian internalisasi nilai pendidikan Islam banyak menggunakan teori Muhaimin (2021) dalam "*Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*", tetapi belum ada yang menerapkannya secara khusus pada muatan Sirah Nabawiyah sekaligus mengintegrasikannya dengan perspektif psikologi pendidikan modern secara sistematis. Ketiga, kajian resiliensi dan religiusitas lebih banyak menyasar mahasiswa atau murid SMA, sementara jenjang Madrasah Tsanawiyah, yang secara psikologis berada pada fase remaja awal, masih jarang dikaji.

Kebaruan penelitian ini terletak pada bagaimana kajian Sirah Nabawiyah dipertemukan dengan konsep resiliensi melalui perspektif psikologi pendidikan, menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, dengan menggali secara langsung pengalaman subjektif murid dalam proses internalisasi nilai serta pengaruhnya terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai Sirah Nabawiyah di Madrasah Tsanawiyah; 2) Mengidentifikasi nilai-nilai Sirah Nabawiyah yang diinternalisasikan serta menganalisis bagaimana murid memaknainya; 3) Menganalisis manifestasi resiliensi murid yang terbentuk setelah internalisasi nilai-nilai tersebut; serta 4) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai Sirah Nabawiyah dalam pembentukan resiliensi.

LITERATURE REVIEW

Sirah Nabawiyah dalam Pendidikan Islam

Al-Mubarakfuri (2005) dalam judul "*Ar-Rahiq Al-Makhtum: Sirah Nabawiyah (terj.)*" memaparkan bahwa Sirah Nabawiyah merupakan catatan perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pedagogis dan psikologis yang relevan untuk pembentukan karakter. Dalam pendidikan Islam, Sirah Nabawiyah tidak diposisikan semata-mata sebagai materi sejarah, melainkan sebagai sumber keteladanan (*uswah hasanah*) yang menekankan pemaknaan (*ibrah*) di balik setiap peristiwa dalam kehidupan Rasulullah SAW,

mulai dari penolakan di Makkah, pemboikotan ekonomi, kehilangan orang-orang tercinta, hingga proses hijrah ke Madinah. Ini merupakan contoh nyata resiliensi spiritual yang relevan dengan kehidupan remaja masa kini (Althof et al., 2025; Rahmah et al., 2025).

Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai dalam penelitian ini mengacu pada kerangka Muhaimin (2021) dalam "*Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*" yang menguraikan tiga tahap, yaitu transformasi nilai (penyampaian informasi nilai oleh guru), transaksi nilai (interaksi dua arah melalui dialog dan komunikasi), dan transinternalisasi nilai (penghayatan nilai hingga memengaruhi sikap mental dan kepribadian). Ketiga tahap ini bersifat gradual dan saling menguatkan, serta memerlukan penguatan melalui keteladanan (*modelling*) sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial Bandura (1986) dalam "*Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*", pembiasaan (*habituation*), dan budaya kelembagaan agar nilai yang dipelajari tidak berhenti pada tataran kognitif.

Resiliensi: Konsep, Dimensi, dan Perspektif Islam

Resiliensi dipahami sebagai kapasitas individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali ketika menghadapi tekanan atau kesulitan (Azizah & Abadi, 2022; Hertinjung et al., 2022). Sejalan dengan pendapat Masten (2021) dalam "*Ordinary Magic: Resilience in Development (2nd ed.)*". Reivich & Shatté (2002) dalam "*The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*" serta Grotberg (1995) dalam "*A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*" menguraikan resiliensi ke dalam beberapa dimensi yang dalam penelitian ini dirangkum menjadi 4 dimensi utama, yaitu resiliensi akademik, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam perspektif Islam, resiliensi memiliki basis ontologis yang berbeda dari konsep psikologi Barat karena senantiasa dijangkarkan pada relasi transenden dengan Allah SWT; sabar dan tawakal, misalnya, tidak dimaknai sebagai kepasrahan pasif, melainkan sebagai kekuatan batin yang mendorong individu untuk tetap berikhtiar (Rochman, 2024). Konsep ini selaras dengan *collaborative religious coping* yang dikemukakan Pargament (1997) dalam "*The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*" dan gagasan *anchored by faith* dari Pargament & Cummings (2010) dalam "*Handbook of Adult Resilience*", yaitu keyakinan religius yang berfungsi sebagai jangkar psikologis bagi individu untuk tetap bergerak maju di tengah ketidakpastian.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental tunggal (Bowen, 2009). Kasus (unit analisis) yang diteliti yaitu proses internalisasi nilai pada satu Madrasah Tsanawiyah. Untuk menjaga kerahasiaan, disebut dengan nama samaran "MTs X", dengan batasan kasus yang mencakup kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), budaya madrasah, serta interaksi antara guru, murid, dan orang tua. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan teknik *criterion sampling* berdasarkan kriteria:

madrasah menyelenggarakan pembelajaran SKI yang memuat Sirah Nabawiyah secara berjenjang, memiliki program pembinaan karakter berbasis nilai keislaman, menyediakan aksesibilitas data yang memadai, serta bersedia memberikan izin penelitian secara resmi. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih delapan bulan, dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan akhir.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Kode	Kategori	Jenis Kelamin	Kelas/Jabatan	Keterangan
S1-S2	Murid	Laki-laki	VII	Resiliensi teramati tinggi
S3-S6	Murid	Campuran	VII-VIII	Resiliensi teramati sedang
S7-S8	Murid	Campuran	VII	Resiliensi teramati rendah
S9-S10	Murid	Perempuan	VIII	Tekanan akademik; aktif kegiatan keagamaan
G1	Guru SKI	-	Guru Mapel SKI	Pengalaman mengajar ≥ 3 tahun
W1	Wakamad	-	Waka Bidang Kesiswaan	Menangani pembinaan karakter murid
OT1-OT3	Orang Tua	-	Wali dari S1, S4, S7	Mewakili variasi latar belakang keluarga

Sumber: Data Penelitian, 2026

Informan dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan strategi *maximum variation sampling* untuk memperoleh variasi perspektif dengan jumlah 15 orang yang terdiri atas 10 murid kelas VII dan VIII dengan variasi tingkat resiliensi (tinggi, sedang, rendah), 1 guru SKI, 1 Wakil Kepala Madrasah Bidang Kemuridan, dan 3 orang tua murid, sebagaimana disajikan pada **Tabel 1**. Jumlah ini ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan informasi dan kejenuhan data, bukan pertimbangan statistik (Fusch & Ness, 2015; Guest *et al.*, 2006). Pengumpulan data dilakukan secara langsung yang diawali dengan: penyusunan dan uji keterbacaan pedoman wawancara melalui *expert judgment*; observasi awal untuk pemetaan lapangan; wawancara semi-terstruktur; serta studi dokumentasi.

Data primer diperoleh melalui wawancara mengenai pengalaman informan dalam pembelajaran Sirah Nabawiyah, pemaknaan nilai-nilai yang dipelajari, serta manifestasinya dalam menghadapi tekanan akademik, emosional, dan sosial sehari-hari, serta observasi informan pasif terhadap kegiatan pembelajaran SKI di kelas, praktik ibadah rutin (salat berjamaah dan pembacaan Al-Qur'an), serta interaksi keseharian murid dengan guru dan sesama murid di lingkungan madrasah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti perangkat pembelajaran SKI, program pembinaan karakter, dan dokumen Kurikulum Operasional Madrasah.

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian yang melibatkan anak di bawah umur, meliputi *informed consent dan assent*, partisipasi sukarela, kerahasiaan dan anonimitas melalui pengodean (S1-S10, G1, W1, OT1-OT3), prinsip *non-maleficence*, serta izin resmi dan kelaikan etik dari institusi peneliti. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles *et al.* (2013) dalam "*Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*", yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data,

serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan melalui tahapan analisis tematik yang meliputi familiarisasi data, pemberian kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, hingga penyusunan laporan analisis (Braun & Clarke, 2006).

Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil pengodean ke dalam matriks tema dan tabel frekuensi (sebagaimana disajikan pada **Tabel 2**), yang memetakan keterkaitan antara nilai Sirah Nabawiyah, dimensi resiliensi, dan sumber data (murid, guru, wakamad, dan orang tua), sehingga pola dan hubungan antartema dapat dibaca secara sistematis. Data dikonfirmasi silang antar sumber (triangulasi) untuk memastikan konsistensi temuan, dengan setiap simpulan sementara diuji kembali melalui *member check* kepada informan kunci serta *peer debriefing* bersama dosen pembimbing, sebelum dirumuskan menjadi simpulan akhir, sejalan dengan empat kriteria Lincoln dan Guba (1985) dalam "*Naturalistic Inquiry*".

RESULTS AND DISCUSSION

Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Sirah Nabawiyah diinternalisasikan oleh murid MTs X melalui proses yang berjenjang dan saling menguatkan, mulai dari orientasi pembelajaran, strategi pengajaran, keteladanan guru dan budaya madrasah, hingga implementasi nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Proses ini menghasilkan sebelas nilai Sirah Nabawiyah yang bermanifestasi dalam lima dimensi resiliensi murid, dengan resiliensi spiritual berfungsi sebagai bingkai makna yang menaungi dimensi lainnya, serta dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari dalam maupun luar lingkungan madrasah.

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Sirah Nabawiyah

Hasil analisis menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Sirah Nabawiyah di MTs X bukan aktivitas insidental, melainkan proses pendidikan yang dirancang secara sadar dan berlangsung secara berkesinambungan melalui empat unsur yang saling berkaitan: orientasi pembelajaran berbasis pembentukan karakter, strategi pembelajaran yang mendorong internalisasi, keteladanan guru dan budaya madrasah, serta implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Sirah Nabawiyah di MTs X tidak diposisikan sebagai pembelajaran sejarah yang berorientasi pada penguasaan fakta dan kronologi, melainkan diarahkan untuk membantu murid menemukan makna (ibrah) dari setiap peristiwa dalam kehidupan Rasulullah SAW. Guru SKI (G1) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak diukur dari banyaknya materi yang dihafal, melainkan dari sejauh mana murid mampu memahami hikmah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana diungkapkannya berikut:

"...tujuan pembelajaran Sirah Nabawiyah bukan hanya supaya murid tahu sejarah kehidupan Rasulullah, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dipelajari..." (G1.A3.I7)

Orientasi tersebut memperoleh penguatan dari pengalaman murid. Sebagian murid mengungkapkan bahwa kisah perjuangan Rasulullah membantu mereka tidak mudah menyerah menghadapi kegagalan belajar maupun mengendalikan emosi ketika berkonflik dengan teman sebaya, seperti pada kutipan berikut,

"...kalau saya mengalami kesulitan atau gagal, saya jadi ingat bagaimana Rasulullah tetap sabar dan tidak menyerah. Jadi saya juga mencoba untuk tidak mudah putus asa..." (S4.A5.I13)

Strategi pembelajaran turut menentukan keberhasilan internalisasi. Proses berlangsung lebih efektif ketika murid memperoleh kesempatan untuk memahami, mendiskusikan, dan mengaitkan kisah Rasulullah SAW dengan pengalaman hidup mereka sendiri, bukan sekadar menerima penjelasan satu arah. Keteladanan guru dan budaya religius madrasah, seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran, serta program pembinaan karakter yang melembaga dalam visi "JUARA (Jujur, Unggul, Akhlak mulia, Rajin, Amanah)" menyediakan ruang bagi murid untuk mengamati, meniru, dan membiasakan diri dengan nilai-nilai yang dipelajari di kelas. Implementasi nilai pada akhirnya tampak dalam perubahan sikap sehari-hari (Fitria & Khalimah, 2024), sejalan dengan konfirmasi oleh guru dan orang tua berikut,

"...ada beberapa murid yang awalnya mudah putus asa saat mengalami kesulitan. Setelah beberapa kali membahas perjuangan Rasulullah, mereka mulai mengatakan bahwa kalau Rasulullah saja mampu bertahan menghadapi cobaan yang jauh lebih berat, mereka juga harus tetap berusaha..." (G1.A5.I13)

"...sekarang anak saya kalau ada masalah tidak langsung marah seperti dulu. Dia lebih sering diam dulu, kemudian mencoba mencari jalan keluarnya..." (OT2.A5.I13)

Nilai-Nilai Sirah Nabawiyah yang Diinternalisasikan

Guru tidak menanamkan seluruh nilai yang terdapat dalam Sirah Nabawiyah secara bersamaan, melainkan menekankan nilai-nilai yang dipandang paling dekat dengan pengalaman hidup murid. Hasil pengodean terhadap data wawancara dan observasi menghasilkan frekuensi kemunculan nilai sebagaimana disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Frekuensi Nilai Sirah Nabawiyah yang Disebutkan Murid

Nilai Sirah Nabawiyah	Jumlah Informan Murid	Kelompok Nilai
Sabar (ṣabr)	9 dari 10	Ketangguhan pribadi
Tawakal	7 dari 10	Ketangguhan pribadi
Kejujuran	6 dari 10	Integritas diri
Amanah / tanggung jawab	5 dari 10	Integritas diri
Istiqamah / pantang menyerah	4 dari 10	Ketangguhan pribadi
Kasih sayang / memaafkan / kepedulian	4 dari 10	Hubungan sosial

Nilai Sirah Nabawiyah	Jumlah Informan Murid	Kelompok Nilai
Kepemimpinan, keadilan, musyawarah, optimisme	≤ 3 dari 10	Hubungan sosial

Sumber: Hasil pengodean data wawancara murid, 2026

Nilai sabar (*ṣabr*) merupakan nilai yang paling banyak disebutkan oleh murid (9 dari 10 informan), diikuti oleh tawakal (7 murid) dan kejujuran (6 murid). Ketiga nilai tersebut sejalan dengan penekanan Guru SKI dalam pembelajaran, sehingga memperlihatkan konvergensi antar sumber data yang memperkuat kredibilitas temuan melalui triangulasi. Sebelas nilai yang menjadi fokus penelitian dipahami murid dalam tiga kelompok besar: nilai ketangguhan pribadi (sabar, istiqamah, pantang menyerah, dan tawakal) yang paling dominan diinternalisasikan dan berfungsi membantu murid bertahan menghadapi tekanan; nilai integritas diri (amanah, kejujuran, dan tanggung jawab) yang diuji melalui manifestasi perilaku yang dapat diverifikasi secara sosial, seperti kesediaan tidak mencontek (S6.A1.I2) dan konsistensi menjalankan tanggung jawab (S3.A1.I2); serta nilai hubungan sosial (kepemimpinan dan keadilan, tolong-menolong dan kepedulian, serta kemandirian) yang tampak melalui kesediaan mendengarkan pendapat berbeda dalam musyawarah (S7.A1.I3).

Pengelompokan tiga rumpun nilai tersebut memiliki kesesuaian struktural dengan klasifikasi *character strengths and virtues* Peterson dan Seligman (2004) "*Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*". Namun, kesesuaian ini tidak dapat disamakan begitu saja dengan kesetaraan makna: sabar dalam kerangka Peterson dan Seligman termasuk dalam kategori temperance yang bersifat sekuler-humanistik. Sedangkan kesabaran dalam Sirah Nabawiyah senantiasa dijangkarkan pada relasi transenden dengan Allah SWT, sebagaimana tercermin dari kecenderungan murid untuk menyandingkan kesabaran dengan iman (S3.A12.I29).

Manifestasi Resiliensi Murid

Internalisasi nilai-nilai Sirah Nabawiyah bermanifestasi dalam lima bentuk resiliensi yang saling berkaitan: kemampuan mengelola tekanan dan mengendalikan emosi, kemampuan bertahan dan bangkit dari kesulitan, kemampuan memaknai ujian secara spiritual, kemampuan membangun hubungan sosial yang adaptif, serta resiliensi akademik berupa perubahan cara pandang terhadap kegagalan akademik. Resiliensi emosional tampak pada kemampuan murid untuk menahan diri dan tidak bereaksi secara impulsif saat berkonflik (Gross, 1998), sejalan dengan proses regulasi emosi menurut Gross dan Thompson dalam "*Handbook of Emotion Regulation*". Sedangkan resiliensi akademik sejalan dengan konsep *academic buoyancy* (Martin & Marsh, 2008). Perubahan cara pandang murid terhadap kegagalan akademik tampak pada penuturan berikut:

"...kalau nilai saya jelek, saya sedih, tetapi tidak lama. Saya belajar lagi karena saya ingat Rasulullah juga tidak langsung berhasil dalam berdakwah..." (S4.A9.I21)

Dimensi yang paling khas dari temuan penelitian ini adalah resiliensi spiritual. Murid memaknai tawakal bukan sebagai kepasrahan pasif, melainkan sebagai usaha maksimal yang diikuti dengan penyerahan hasil kepada Allah SWT, sebagaimana diungkapkan berikut:

"...tawakal menurut saya bukan cuma pasrah, tapi usaha maksimal dulu, baru serahin hasilnya ke Allah. Jadi, setelah saya belajar giat, saya jadi lebih tenang. Tawakal bikin saya nggak gampang stres kalau hasilnya belum sesuai..." (S4.A12.I29)

Pemaknaan tersebut sejalan dengan *collaborative religious coping* menurut Pargament (1997) dalam *"The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice"* serta konsep *anchored by faith* menurut Pargament dan Cummings (2010) dalam *"Handbook of Adult Resilience"*. Namun demikian, data lapangan mengindikasikan sesuatu yang lebih dari sekadar konfirmasi teori tersebut: resiliensi spiritual pada murid MTs X tidak berdiri sejajar dengan tiga dimensi resiliensi lainnya, melainkan berfungsi sebagai lapisan pemaknaan yang menaungi dan memberi makna religius pada resiliensi akademik, emosional, dan sosial mereka, karena hampir seluruh bentuk resiliensi yang diverbalisasi oleh murid disertai rujukan pada nilai keagamaan, khususnya sabar dan tawakal. Pada dimensi resiliensi sosial, murid menunjukkan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif, termasuk kesediaan meminta maaf terlebih dahulu (S10.A11.I26), yang secara konsisten dimaknai murid sebagai peneladanan langsung terhadap akhlak Rasulullah SAW, bukan semata-mata sebagai strategi resolusi konflik yang pragmatis, sejalan dengan tinjauan sistematis mengenai hubungan positif antara pemaafan dan resiliensi (Azizah & Abadi, 2022; Cowden *et al.*, 2025; Hertinjung *et al.*, 2022).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Proses internalisasi nilai dan pembentukan resiliensi murid dipengaruhi oleh lima kategori faktor yang saling berinteraksi: faktor internal (motivasi dan kesadaran diri murid), faktor keluarga (pembiasaan ibadah dan komunikasi keagamaan di rumah), faktor sekolah (keteladanan guru dan budaya madrasah yang terlembaga), faktor teman sebaya (saling mengingatkan, namun juga berpotensi menjadi sumber tekanan), serta faktor media dan lingkungan sosial. Faktor-faktor yang berada dalam kendali langsung madrasah, seperti keteladanan guru dan budaya sekolah yang terlembaga melalui visi *"JUARA"* (W1.A16.I37), tampil sebagai faktor pendukung yang paling konsisten disebut oleh seluruh kategori informan. Sebaliknya, faktor yang berada di luar kendali langsung madrasah, seperti pengaruh media sosial, tekanan teman sebaya, dan stigma sosial dari masyarakat, justru paling konsisten disebut sebagai sumber hambatan. Sebagaimana diungkapkan murid berikut,

"...media sosial bisa memberi ilmu, tapi juga kadang membuat saya membandingkan diri dengan orang lain..." (S10.A18.I41)

"...lingkungan sosial yang belum terbiasa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Karena sering kali kita dikatakan 'sok alim'..." (S3.A18.I42)

Pola asimetris ini penting dibaca secara kritis untuk keberhasilan internalisasi nilai di MTs X, mengingat sekuat apa pun capaiannya di dalam tembok madrasah, MTs X tetap beroperasi dalam ekosistem yang lebih luas dan kurang terkendali. Sekolah yang berhasil membangun sistem pendukung terstruktur sebagai *resilience-enabling schools* senantiasa dibatasi oleh seberapa jauh pengaruhnya mampu melampaui batas-batas fisik institusi (Matsopoulos & Theron, 2023; Theron & Van Breda, 2025). Temuan menunjukkan bahwa murid menyadari risiko media sosial, namun kesadaran tersebut tidak serta-merta menghasilkan kontrol perilaku yang memadai. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa resiliensi akademik berperan sebagai penyangga terhadap dampak adiksi internet tanpa sepenuhnya menghilangkan risikonya (Latifian et al., 2024).

Discussion

Sintesis Teoretis dan Kontribusi Kebaruan

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat sekaligus memberikan nuansa kritis terhadap ketiga kerangka teoretis yang menjadi acuan. Pertama, tahapan internalisasi nilai Muhaimin (2021) dalam "*Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*" yang berfokus pada level individu, terbukti benar secara umum, namun perlu diperluas dengan dimensi kelembagaan (keteladanan, pembiasaan, dan budaya madrasah) karena keberhasilan proses pada tingkat individu ternyata sangat bergantung pada penguatan di tingkat institusi. Kedua, model *observational learning* Bandura (1986) dalam "*Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*" perlu dimodifikasi menjadi apa yang dapat disebut *vicarious-mediated learning*, karena sumber keteladanan utama adalah Rasulullah SAW.

Beliau merupakan figur historis yang tidak dapat diamati secara langsung, sehingga murid mengonstruksi model perilaku berdasarkan narasi yang disampaikan guru. Kemudian, memverifikasinya melalui pengamatan langsung terhadap konsistensi perilaku guru sebagai representasi hidup dari nilai yang sama. Ketiga, kerangka resiliensi Reivich dan Shatté (2002) dalam "*The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*", Grotberg (1995) dalam "*A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*", dan Masten (2021) dalam "*Ordinary Magic: Resilience in Development (2nd ed.)*" perlu dipahami secara lebih fleksibel dalam konteks pendidikan berbasis agama. Hal ini disebabkan oleh resiliensi spiritual yang tidak berdiri sejajar, melainkan berfungsi sebagai bingkai makna bagi tiga dimensi resiliensi lainnya (Jaenullah et al., 2022).

Beberapa keterbatasan perlu dikemukakan secara jujur. Temuan mengenai perubahan sikap murid, yang sebagian besar bertumpu pada laporan diri, meskipun telah dikuatkan melalui triangulasi, tetap berpotensi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk menjawab sesuai norma sosial di madrasah. Desain deskriptif-kualitatif pada satu titik waktu (*cross-sectional*) tidak memungkinkan penegasan arah kausalitas secara pasti antara internalisasi nilai dan resiliensi, sedangkan sifat studi kasus tunggal membuat temuan ini terikat secara kontekstual pada karakteristik khas MTs X sehingga transferabilitasnya ke konteks lain perlu dilakukan secara hati-hati.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai Sirah Nabawiyah di MTs X diinternalisasikan bukan sebagai istilah normatif, melainkan melalui kisah nyata kehidupan Rasulullah SAW yang dipahami murid dalam tiga kelompok besar, yaitu ketangguhan pribadi, integritas diri, dan hubungan sosial. Proses internalisasi berlangsung melalui rangkaian yang saling menguatkan: penyampaian nilai melalui pembelajaran dan cerita, dialog dan refleksi, perubahan perilaku nyata, keteladanan guru dan warga madrasah, pembiasaan rutin, hingga pelebagaan dalam budaya dan kebijakan madrasah. Proses tersebut bermanifestasi dalam lima bentuk resiliensi murid, yaitu resiliensi akademik, emosional, sosial, spiritual, dan kemampuan bangkit dari kesulitan, dengan resiliensi spiritual berperan sebagai bingkai makna yang menaungi keempat bentuk resiliensi tersebut. Keberhasilan internalisasi nilai didukung oleh faktor internal murid, dukungan keluarga, serta keteladanan dan budaya madrasah, tetapi tetap berhadapan dengan faktor penghambat dari luar madrasah, seperti pengaruh media sosial, tekanan teman sebaya, dan stigma sosial, yang sulit dikendalikan sepenuhnya melalui pendidikan formal.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan perlunya memperluas tahapan internalisasi nilai dalam paradigma pendidikan Islam dengan dimensi kelembagaan, memodifikasi model *observational learning* Bandura menjadi *vicarious-mediated learning* dalam konteks keteladanan figur historis, serta memahami kerangka resiliensi multidimensional secara lebih fleksibel dalam konteks pendidikan berbasis agama. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar madrasah terus memperkuat budaya religius dan menjadikan keteladanan sebagai tanggung jawab bersama seluruh warga madrasah; guru menggunakan metode bercerita yang disertai dialog dan refleksi serta memperhatikan variasi kapasitas reflektif murid; orang tua memperkuat pembiasaan ibadah dan komunikasi terbuka dengan madrasah; serta madrasah menyusun program literasi digital untuk membantu murid menghadapi pengaruh media sosial dan tekanan sosial dari luar madrasah. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain kuantitatif atau multi-situs untuk menguji keterukuran dan keterluasan temuan ini.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian maupun publikasi artikel ini. Artikel ini merupakan pengembangan dari penelitian tesis pada Program Studi Magister Psikologi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis menegaskan bahwa seluruh proses penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan kaidah etika penelitian ilmiah, serta data dan isi artikel merupakan karya asli penulis yang bebas dari plagiarisme dan belum pernah dipublikasikan pada jurnal ilmiah lain. Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak madrasah, guru, murid, orang tua, dan seluruh informan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan dan masukan yang berharga selama proses penelitian dan penyusunan artikel.

REFERENCES

- Al Ghifari, S. S., Juandi, D., & Usdiyana, D. (2022). Systematic literature review: Pengaruh resiliensi matematis terhadap kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 2025-2039.
- Althof, G., Haironi, A., & Satria, A. J. (2025). Peran pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 272-279.
- Amalia, D. O., Sabarinah, S., Siregar, K. N., & Hadi, E. N. (2025). Childhood violence exposure and its contributing factors in Indonesia: A secondary data analysis of the national survey on children and adolescents' life experience. *BMJ Open*, 15(1), 1-9.
- Ariani, T. A., Putri, A. R., Firdausi, F. A., & Aini, N. (2025). Global prevalence and psychological impact of bullying among children and adolescents: A meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 385(1), 1-15.
- Azizah, R. N., & Abadi, A. P. (2022). Kajian pustaka: Resiliensi dalam pembelajaran Matematika. *Jurnal Didactical Mathematics*, 4(1), 104-110.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Cahyani, L., & Wahyuni, E. (2023). Efektivitas pendekatan mindfulness untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa sekolah menengah atas: Literature review. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(3), 82-91.
- Cowden, R. G., Worthington Jr, E. L., Weziak-Bialowolska, D., Yancey, G., Witvliet, C. V., Shiba, K., ... & VanderWeele, T. J. (2025). Childhood predictors of dispositional forgivingness in adulthood: A cross-national analysis with 22 countries. *Applied Research in Quality of Life*, 20(3), 1057-1084.
- Din, F. U., & Khan, M. J. (2023). Spiritual intelligence, resilience, life satisfaction and bonding to God: Towards a psychospiritual eclectic model. *International Journal of Academic Research for Humanities*, 3(4), 169-181.
- Erskine, H. E., Maravilla, J. C., Wado, Y. D., Wahdi, A. E., Loi, V. M., Fine, S. L., ... & Scott, J. G. (2024). Prevalence of adolescent mental disorders in Kenya, Indonesia, and Viet Nam measured by the National Adolescent Mental Health Surveys (NAMHS): A multi-national cross-sectional study. *The Lancet*, 403(1), 1671-1680.
- Fitria, U., & Khalimah, N. (2024). Implementation of the hidden curriculum in the formation of the religious character of students. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 3(2), 363-374.

- Fusch, P. I., & Ness, L. R. (2015). Are we there yet? Data saturation in qualitative research. *The Qualitative Report*, 20(9), 1408-1416.
- Gross, J. J. (1998). The emerging field of emotion regulation: An integrative review. *Review of General Psychology*, 2(3), 271-299.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field Methods*, 18(1), 59-82.
- Hakim, S. F. N., & Salim, H. (2024). Internalisasi nilai keislaman dan penguatan karakter melalui kultum rutin di sekolah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 204-214.
- Hasiholan, A. M., Manik, J., Tanga, M., & Setyobekti, A. B. (2023). Edukasi dini tentang pornografi bagi usia remaja awal bagi siswa/i SMA Prestasi Prima Jakarta. *Jurnal PKM Setiadharmas*, 4(2), 128-137.
- Hertinjung, W. S., Yuwono, S., Partini, P., Laksita, A. K., Ramandani, A. A., & Kencana, S. S. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi remaja di masa pandemi. *Proyeksi*, 17(2), 60-71.
- Hidayah, N., & Munawaroh, M. (2024). The influence of religiosity on academic achievement with resilience as an intervening variable. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 1-10.
- Jaenullah, J., Utama, F., & Setiawan, D. (2022). Resilience model of the traditional Islamic boarding school education system in shaping the morals of students in the midst of modernizing education. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 456-467.
- Latifian, M., Aarabi, M. A., Esmaeili, S., Abdi, K., & Raheb, G. (2024). The role of Internet addiction and academic resilience in predicting the mental health of high school students in Tehran. *BMC Psychiatry*, 24(1), 1-8.
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2008). Academic buoyancy: Towards an understanding of students' everyday academic resilience. *Journal of School Psychology*, 46(1), 53-83.
- Matsopoulos, A., & Theron, L. (2023). Resilience to COVID-19 challenges: Lessons for school psychologists serving school-attending youth with experiences of marginalization. *School Psychology International*, 44(2), 123-134.
- Prawitasari, T., & Antika, E. R. (2022). Pengaruh self-efficacy terhadap resiliensi akademik siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(2), 177-185.
- Rahmah, S. T., Rizky, L., & Supardi, H. (2025). Pendidikan karakter berbasis pada nilai-nilai dan teladan Nabi Muhammad SAW. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(2), 490-501.

- Rochman, F., Nugroho, W. B., Albany, S. S., Ikhsani, H., Sukiman, S., Hakim, I., & Rachman, S. Y. (2024). Concept of resilience in Islamic perspective. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (Jasika)*, 4(1), 95-109.
- Salsabila, D. A., & Rohmah, N. (2023). Resilience factors in early childhood: Islamic values and self-regulation through a mixed-method approach. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(4), 633-646.
- Suminta, R. R., & Sa'adati, T. I. (2024). Dinamika psikologis anak remaja awal pengguna media sosial. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 15(1), 1-12.
- Theron, L. C., & Van Breda, A. D. (2025). The multisystemic roots of South African child and youth resilience: A scoping review. *Plos one*, 20(11), 1-18.
- Zainullah, Z. (2024). Internalization of Islamic values in shaping students' morality. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 2(1), 828-834.